

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pantai Carocok merupakan objek wisata utama di Kota Painan. Pantai ini terdapat dengan pulau-pulau kecil yang menjadikan Pantai Carocok semakin indah. Ketika Pantai Carocok sebelum dilakukan pengelolaan, pantai ini merupakan pantai biasa serta keadaan masyarakat dibawah rata-rata. Meskipun telah ada pengunjung Pantai Carocok Painan namun pelayanan terhadap pengunjung belum diperhatikan. Awal tahun 2000 kawasan Sumatra Barat menjadi tujuan dalam berwisata dan mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga pada tahun 2009 kunjungan kepantai semakin bertambah, terutama semenjak adanya program dari pemerintah dalam mengembangkan wilayah. Jumlah kunjungan para wisatawan ke Sumatra Barat tahun 2013-2017.

Tabel 1: Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Sumatera Barat tahun 2013-2017

No	Wisatawan	Satuan	2013	2014	2015	2016	2017
1.	M mancanegara	Orang	48.710	56.111	48.755	49.684	56.313
2.	Nusantara	Orang	6.261.363	6.606.738	6.973.678	7.343.258	7.783.876

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi kreatif provinsi Sumatera Barat, 2018.

Dari tabel diatas menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan setiap tahun. Peningkatan tersebut menandakan potensi yang dimiliki oleh Pantai Carocok sangat besar dan menjanjikan jika dikelola dengan serius. Kota Painan salah satu kota yang berpotensi sebagai tempat tujuan wisata karena terdapat berbagai tempat

wisata yang berpotensi besar untuk dikembangkan. Kawasan Pantai Carocok awalnya dikelola oleh PEMDA tahun 2014, sebelumnya kawasan Pantai Carocok Painan dikontrakkan kepada pihak ketiga tanggal 5 Januari tahun 2009, Kepala Disapora Kabupaten Pesisir Selatan melakukan perjanjian dengan pihak pertama (Disapora) yang dikepalai oleh Drs. Yunarsi, MM. melakukan perjanjian dengan pihak kedua yaitu Heri Sumardi dan Epi R Zubir. Perjanjian itu menyangkut pengelolaan wisata Pantai Carocok Painan dengan syarat dan ketentuan yang telah diatur dalam pasal-pasal yang berlaku.

Perjanjian kerjasama ini berdasarkan Surat Keputusan nomor 150/SPK-OBJ/DPOKP- PS/1/2009 tanggal 5 Januari 2009. Jangka kontrak yang disepakati selama 5 (lima) tahun mulai dari tanggal 5 Januari 2009 sampai 31 Desember tahun 2013, dengan nilai kontrak pertahun yang disepakati sebanyak 20.000.000. Ketika kawasan ini di kelola pihak ketiga tidak ada perkembangan yang terjadi, ditambah dengan infrastruktur yang tidak dipelihara dengan baik. Pada akhir tahun 2013 pemda Pesisir Selatan yang diwakilkan oleh Disapora Kabupaten Pesisir Selatan mengambil alih pengelolaan kawasan wisata Carocok Painan. Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Selatan memulai pengelolaan dengan memperbaiki fasilitas disekitar kawasan wisata Carocok.

Untuk melakukan perbaikan terhadap objek wisata tersebut, dibentuk tim pengelola kawasan wisata Carocok Painan pada tahun 2015 dengan dikeluarkannya surat keputusan Bupati No: 556/16/KPTS/BTPS/2015 tentang pembentukan tim pengelolaan kawasan wisata Carocok Painan. Surat Keputusan No:556/16/KPTS/BPT-PS/2015 menyebutkan bahwa kawasan wisata Carocok

Painan dikelola secara integrasi oleh Disapora Kabupaten Pesisir Selatan bekerjasama dengan beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). (SK Bupati Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2015 tentang pembentukan tim pengelola objek wisata Pantai Carocok).

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga sebagai koordinator bekerjasama dengan pihak Satuan Kerja Perangkat Daerah dalam mengelola Pantai Carocok Painan. Beberapa SKPD yang terlibat yaitu (1) Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika yang bertanggung jawab terhadap lalu lintas kendaraan dan perahu motor serta parkir kendaraan. (2) Dinas Pendapatan, Pengelolaan, Keuangan dan Aset Daerah bertugas mengawasi dan mencatat penerimaan pungutan retribusi. (3) Dinas Perikanan dan Kelautan sebagai pengatur zona wilayah pesisir, pulau, dan pengawasan perusakan terumbu karang. (4) Dinas Prasarana Jalan, Tata Ruang dan Pemukiman bertugas melakukan pembangunan infrastruktur. (5) Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air yang bertugas membangun reklamasi pantai. (6) Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Perindustrian, Perdagangan dan Pasar bertugas untuk mengatur dan menata pedagang dikawasan objek wisata. (7) Satuan Polisi Pramung Praja menjaga ketertiban dan keamanan bagi wisatawan. (8) Dinas Kesehatan melaksanakan bantuan kesehatan bagi wisatawan. (9). Badan Penanggulangan Bencana Daerah bertugas memberi bantuan dan pertolongan terhadap musibah/kejadian terhadap pengunjung. (10). Camat IV Jurai, wali nagari Painan Selatan, dan ketua KAN Painan serta kepemudaan nagari Painan Selatan.

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga sebagai koordinator pengelola wisata Pantai Carocok Painan dibantu dengan Dinas Koperindag yang mengelola para

pedagang di Pantai Carocok, Dinas Pekerjaan Umum bekerja dibagian pembuatan infrastruktur pantai tersebut serta Dinas Lingkungan Hidup yang mengatur tempat parkir dan kebersihan lokasi Pantai Carocok. Mereka mengawasi pengelolaan dengan melakukan perawatan secara berkala dimulai dari perbaikan dermaga, pengadaan tempat sampah dan mengelola sampah tersebut dengan baik agar terciptanya lingkungan yang bersih serta pembangunan gedung pusat informasi wisata. Pengelolaan yang dilakukan tidak hanya sebatas sarana dan prasarana saja, tetapi juga pada event-event hiburan yang dilakukan setiap tahunnya guna memperkenalkan wisata dan menarik minat wisatawan luar negeri maupun domestik. Otonomi daerah saat ini memberikan kewenangan luas kepada pemerintah setempat untuk mengelola daerahnya sendiri. Pembangunan pariwisata merupakan salah satu potensi yang mampu mendorong kemajuan daerah dengan baik.

Wilayah destinasi wisata di Kabupaten Pesisir Selatan dibagi menjadi 3 kawasan wisata. Kawasan Utama Pariwisata Kabupaten (KUPK), Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK), Kawasan Potensial Pariwisata Kabupaten (KPPK). Kawasan Pantai Carocok Painan termasuk kepada kawasan utama pariwisata kabupaten, dimana menduduki posisi utama untuk dikelola dan perancangan. (Rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten Pesisir Selatan 2014-2029). Setiap tahun pemerintah setempat bekerjasama dengan pihak Dispora untuk mengelola dan terus menarik minat wisatawan untuk terus mengunjungi Pantai Carocok Painan. Tidak ada aturan tertentu yang mengatur wisatawan yang berkunjung serta beraktivitas. Penginapan, restoran serta rumah

makan selalu buka 24 jam untuk menjamu wisatawan. Dalam mengatasi penularan virus Corona, pemerintah serentak melakukan pembatasan sosial berskala besar dan tidak diizinkan adanya kerumunan memberikan dampak besar bagi tempat wisata.

Dalam *langgam.id* (6/2/2021) total kasus Covid-19 di Sumatra Barat telah mencapai 27.439 orang pada Sabtu (6/2/2021). Dari jumlah tersebut, sebanyak 25.644 orang (93,53%) sudah dinyatakan sembuh. Juru bicara Satuan Tugas Percepatan penanganan Covid-19 Sumbar Jasman Rizal merilis, pada Sabtu penambahan kasus positif di Sumbar adalah sebanyak 95 orang dari 2259 sampel swab yang diperiksa, kasus sembuh bertambah 141 orang. Sementara, kasus meninggal dunia menjadi 619 orang (2, 26%). Selain itu, menurutnya, 252 orang (0,92%) masih menjalani perawatan diberbagai rumah sakit dan sisanya isolasi. “Isolasi mandiri 848 orang (3,09%). Isolasi provinsi 6 orang (0, 18%)”, tuturnya (Sumbar.news).

Dari total kasus 27.439 tersebut, berikut rinciannya di 19 kabupaten dan kota, kondisi Sabtu 6 Februari 2021. Dari total kasus 27.439 tersebut, kabupaten Kota Padang menduduki peringkat paling tinggi pada kasus meninggal sekitar 13.639 orang, sementara pasien yang sembuh sebanyak 13.139 orang, sedangkan yang meninggal mencapai 280 orang. Pada data pantauan Covid-19, data akumulatif sampai dengan Selasa, 20 April 2021. Kabupaten Pesisir Selatan, pelaku perjalanan sebanyak 20624 orang terkonfirmasi positif sebanyak 1449 orang, 79 orang masih dirawat, 42 orang meninggal, serta ada 1328 orang yang berhasil sembuh. Pada kecamatan IV Jurai yang berstatus positif ada 33 orang, negatif ada 520 orang serta yang meninggal ada 17 orang (Pesisir Selatan tanggap Covid-19).

Virus ini berdampak pada pengelolaan industry pariwisata diIndonesia, wisatawan banyak yang membatalkan rencana kunjungannya terutama dari mancanegara sehingga tujuan tempat wisata menjadi sepi hingga berujung penutupan (*sunrise-Indonesia.com*). Hal ini terjadi pada daerah yang berzona merah. Sedangkan Kabupaten Pesisir Selatan berada di zona orange yang mana risikonya sedang. Dalam kondisi Covid-19 banyak masyarakat yang takut untuk keluar karena khawatir tertular virus Covid-19 mengakibatkan daya beli masyarakat semakin berkurang. (Andika dkk, 2020).

Untuk mengantisipasi penularan, pemerintah daerah menutup pasar-pasar tradisional di beberapa kota, karena sejumlah pedagang positif bahkan sudah ada korban jiwa. Penutupan ini dianggap tidak tepat untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 karena akan mematikan usaha *micro* di masa PSBB (pembatasan social berskala besar). Jadi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga tetap memberikan izin untuk berdagang di tempat wisata dengan menerapkan protokol kesehatan. Protokol kesehatan merupakan aturan yang berlaku untuk menjaga kesehatan masyarakat jika tidak dipatuhi memberikan dampak buruk kepada yang melanggar.

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 Bab II, yang menjelaskan perlindungan terhadap diri sendiri yaitu wajib memakai masker dan *handsanitizer* ketika keluar dan berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya. Semua fasilitas yang sebelum ini beroperasi 24 jam, sekarang dibatasi serta pengunjungnya diwajibkan memakai masker dan tidak boleh menerima pengunjung melebihi 50%.

Bagi pengunjung Pantai Carocok Painan diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan. Pembatasan seperti ini berakibat pengunjung menjadi sedikit membuat pemilik wahana permainan untuk menutup sampai waktu yang tidak ditentukan.

Pantai Carocok merupakan kawasan yang selalu ramai oleh pengunjung, namun hal ini tidak terjadi lagi semenjak adanya peraturan untuk menghindari tempat yang ramai. Pedagang serta penyedia jasa mengalami pendapatan yang menurun drastis karena sedikitnya pengunjung yang datang. Diera *new normal* atau normal baru, pemerintah memberlakukan aturan untuk memakai masker hendak keluar dari rumah serta menghindari kerumunan. Selama *new normal*, pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan tidak melakukan pemungutan biaya masuk dan parkir kepada pengunjung ungkap Hadi Susilo selaku kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Pessel kepada pelaku usaha wisata Pantai Carocok Painan di panggung hiburan.

Memasuki era *new normal*, objek wisata tetap dibuka agar perekonomian tetap berjalan. Bapak Hadi menegaskan, pembukaan kembali objek wisata Painan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan serta mengutamakan keamanan pengunjung dan pelaku usaha agar aman dari Covid-19. Kebijakan yang diambil ini diharapkan dapat mendorong kembali minat wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Carocok Painan tambah Hadi Susiolo sebagai kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Pessel.

Dalam menjaga kenyamanan pengunjung, Dinas Lingkungan Hidup melakukan pengelolaan sampah sehari-sehari yang dihasilkan oleh pengunjung

maupun penjual “Pengolahan sampah yang dilakukan dengan pengomposan dan daur ulang atau pemanfaatan kembali sampah dengan bentuk dan fungsi yang berbeda. Kegiatan ini berbasis *reduce-reuse-recycle* (TPS 3R)” (Aziz dkk, 2020).

Gambar 1: Surat Edaran Gubernur Sumatera Barat



Sumber: Gubernur.go.id

Penetapan kebijakan dalam Surat Edaran tersebut mempengaruhi kebiasaan masyarakat dalam melakukan penyambutan tahun baru dan aktivitas berwisata. Wilayah Sumatera Barat sebelum diresmikan terkonfirmasi virus Covid-19 selalu mengadakan acara penyambutan. Wilayah ibu kota hingga wilayah kabupaten melakukan festival dan pentas seni sebagai bentuk acara untuk memeriahkan penyambutan tahun baru. Masyarakat selalu merasa terhibur dan juga menambah

pendapatan mereka ketika ikut berpartisipasi dalam memanfaatkan suasana tersebut, seperti berdagang atau menjadi salah satu panitia penyedia jasa.

Kegiatan berwisata dan acara penyambutan tahun baru yang biasa dilakukan berubah sesuai dengan ketetapan Surat Edaran tersebut. Tujuan dari Surat Edaran tersebut adalah untuk mencegah objek wisata menjadi klaster baru dari penyebaran Covid-19. Rumah makan dan cafe tidak diperbolehkan melayani makan ditempat melainkan hanya boleh membawa makanannya pulang. Untuk tempat penyedia jasa penginapan, wahana permainan dan sejenisnya tidak diperbolehkan menerima wisatawan lebih dari 50% dari hari biasanya dan diwajibkan untuk selalu mengawasi agar tidak ada pelanggaran terjadi yang menyebabkan bertambahnya angka positif .

Sebelum kebijakan ini disahkan, wisatawan dan pedagang bebas memasuki area pantai tanpa persyaratan apapun. Tidak ada peraturan yang mengharuskan wisatawan menjaga jarak atau menggunakan masker membuat mereka bebas menikmati suasana berwisata dengan teman atau keluarga mereka. Pihak pengelola bebas menerima wisatawan yang ingin berkunjung tanpa batasan yang ditentukan. Setelah kebijakan serta penerapan protokol kesehatan diberlakukan membuat wisatawan tidak bebas melakukan aktivitas wisata dan pedagang sedikit pembeli.

Pengawasan penerapan protokol kesehatan tersebut dilakukan oleh pihak pemerintah, kepolisian dan penegak hukum di daerah masing-masing. Hal ini bertujuan agar penertiban tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Serta tujuan dari adanya kebijakan tersebut tercapai dengan baik serta memberikan perubahan baik

untuk wisatawan dan pedagang dalam melakukan aktivitas dilokasi wisata. Wisatawan yang datang ke lokasi diwajibkan untuk menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan serta menjaga jarak dengan wisatawan lainnya. Penerapan protokol kesehatan ini menjadi syarat wajib bagi wisatawan dan pedagang yang hadir merubah kebiasaan wisatawan dan pedagang ketika berada disana.

Pada masa Covid-19 (*new normal*) dimana masyarakat diharuskan untuk mematuhi protokol kesehatan dan *work form home* atau bekerja dari rumah serta sekolah melalui jaringan internet membuat banyak masyarakat tetap tinggal dirumah. Agar pandemi ini tidak memberikan kerugian kepada tempat wisata dan pedagang, maka pemerintah harus mempunyai rencana baru untuk mengelola tempat wisata tanpa harus melanggar protokol kesehatan. Hal ini menjadi tantangan untuk membangkitkan ekonomi ditengah keterpurukan. Saat ini menjadi tugas pengelola ialah kegiatan pariwisata tetap berjalan seperti biasa, tanpa membahayakan resiko penularan virus Covid-19. Penelitian ini hadir atas dasar keinginan tahanan peneliti terhadap pengelolaan tempat wisata Pantai Carocok Painan di era *new normal*.

B. Rumusan Masalah

Pada tahun 2020, Indonesia ditetapkan terjangkit Covid-19 oleh pihak pemerintah, untuk mengantisipasi penularan virus yang hampir tidak terkendali, pemerintah pusat mengintruksikan diterapkannya *lockdown*. Penerapan *lockdown* ini tidak sepenuhnya berdampak baik dalam penerapannya, hanya dalam waktu lebih dari tiga minggu mampu melumpuhkan perekonomian suatu negara. Dengan

adanya penerapan *lockdown* ini, semua tempat yang berpotensi pada keramaian ditutup mulai dari pasar, mall serta tempat wisata juga ditutup. Pantai Carocok Painan termasuk salah satu tempat wisata yang terkena dampak dari penerapan *lockdown*.

Objek wisata di Pesisir Selatan ditutup pada tanggal 23 Maret 2020 selama beberapa bulan kedepan, jika terus dibuka maka pengunjung dan masyarakat sekitar rentan terpapar virus corona. Hal ini tertuang dalam Surat Edaran Gubernur Sumatra Barat tertanggal 29 Desember 2020 tentang Pengendalian Kegiatan Masyarakat untuk Pengendalian Penyebaran Corona Selama Libur Tahun Baru 2021 (Kompas.com). Gubernur Sumbar Irwan Prayitno menginstruksikan seluruh Bupati dan Wali Kota di Sumbar untuk menutup obyek wisata didaerahnya. Seluruh café rumah makan dan restoran diminta untuk tidak melayani untuk makan ditempat, tapi hanya melayani pembeli yang membawa pulang makanan. Dengan penutupan tempat wisata dan pembatasan layanan rumah makan, café serta restoran mengakibatkan banyak yang kehilangan pekerjaan. Café yang biasanya menjadi tempat kumpul menjadi sepi serta pelarangan terhadap perayaan pesta pernikahan serta pelarangan perayaan tahun baru.

Penerapan *lockdown* di Pesisir Selatan dinilai cukup berhasil dengan adanya penurunan penularan serta yang positif semakin banyak yang sembuh. Namun hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk beraktivitas seperti biasa membuka tempat wisata untuk pengunjung. Tapi jika masih diberlakukannya *lockdown* keputusan ini dinilai kurang tepat. Pada tanggal 8 juni 2020 mulai diresmikannya Tatanan Normal Baru Produktif dan Aman Covid-19 (TNBPAC). Café, rumah

makan, tempat wisata, tempat ibadah, transportasi umum tempat pelayanan publik sudah diizinkan untuk dibuka dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan.

Dengan ditetapkan *new normal*, memberikan pengaruh kepada Pantai Carocok Painan, dimana sudah ada yang mulai mengunjungi pantai ini baik dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Para pengunjung tempat wisata diharuskan memakai masker serta yang menderita flu atau yang sejenis dengan itu tidak dianjurkan untuk memasuki kawasan wisata. Peraturan ini menjadi keharusan untuk dilakukan, baik dengan suka rela atau terpaksa. Meskipun peraturan ini sudah diketahui oleh masyarakat, namun ada juga yang nekat untuk melanggar dengan alasan pribadi. Sebagian masyarakat yang melanggar dengan alasan sesak nafas, belum terbiasa serta lupa membawa masker keluar rumah. Kunjungan yang terjadi saat ini tidak sebanding dengan kunjungan yang terjadi diwaktu sebelum Covid-19, karena masih banyaknya kios kios penjual yang tutup serta keraguan pengunjung terhadap higienis terhadap barang-barang yang dijual.

Wisata merupakan kebutuhan masyarakat dalam mengisi waktu luang baik itu sendiri atau dengan kerabat terdekat, mereka berkumpul dengan kerabatnya lalu membicarakan sesuatu yang menyenangkan. (I Ketut Suwena, 2017). Jika wisata tetap eksis dan produktif dimasa pandemic maka pengelolaan tidak bisa dilakukan dengan tetap menerapkan kebijakan lama, harus ada pembaharuan serta inovasi-inovasi yang dikeluarkan agar wisata tetap berjalan dimasa sekarang serta pengunjung harus mampu mentaati dan terbiasa dengan peraturan protokol kesehatan yang telah di perintahkan saat keluar rumah.

Ketika WHO menetapkan virus corona sebagai pandemi serta diberlakukannya aturan protokol kesehatan kepada masyarakat dimana masyarakat tidak diizinkan berkerumunan serta membatasi pergerakan wisatawan, memberikan perubahan yang cukup *signifikan* kepada pengelolaan wisata. Keadaan ini membuat keinginan wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata menjadi menurun. Serta berpengaruh kepada kestabilan pengunjung dan menurunnya pendapatan pedagang di Pantai Carocok Painan. Sebagaimana yang telah diketahui, tempat wisata merupakan tempat yang sering dikunjungi banyak orang serta terdapat lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Maka lebih membutuhkan pengelolaan yang baik dan tepat sasaran, kebijakan yang diterapkan hendaknya sesuai dengan keadaan sekarang serta mendukung produktivitas masyarakat sekitar untuk tetap berkembang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dari skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dalam mengelola wisata Pantai Carocok Painan di saat *new normal*?
2. Bagaimana pelaksanaan Kebijakan pemerintah oleh pihak pengelola dan wisatawan Pantai Carocok Painan di era *new normal* (Covid-19)?
3. Bagaimana kepatuhan pengelola dan wisatawan terhadap protokol kesehatan yang diterapkan di Pantai Carocok Painan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan batasan dari penjelasan yang ingin disampaikan peneliti dalam skripsi ini. Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti

jelaskan diatas, maka tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Mendeskripsikan Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dalam mengelola wisata Pantai Carocok Painan pada era new normal (Covid-19).
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan kebijakan pemerintah oleh pihak pengelola dan wisatawan Pantai Carocok Painan di era *new normal* (Covid-19).
3. Menganalisis kepatuhan pengelola dan wisatawan terhadap protokol kesehatan yang diterapkan di Pantai Carocok Painan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup isi bahasan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian, dibawah ada beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian.

Pertama dalam skripsi yang ditulis oleh Delfi Amelia (2020) dengan judul Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Wisata Pemandian Alam Batang Tabik, Nagari Sei. Kamuyang, Kabupaten Lima Puluh Kota). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata tersebut pada awalnya dilakukan oleh salah satu tokoh masyarakat yang berpengaruh, atas kepercayaan yang diberikan langsung oleh pemerintah. Namun pada prakteknya lokasi wisata tersebut tidak berkembang dengan baik dan terjadi masalah. Kemudian lokasi wisata ini dikelola langsung oleh organisasi pemuda.

Nagari Kamuyang sendiri terdiri dari 9 jorong. Pada awalnya wisata Pemandian Alam Batang Tabik ini dikelola oleh yang memiliki tanah tempat pemandian tersebut, selama dia mengelola banyak terjadi ketidakadilan seperti tidak diperbolehkan orang yang diluar kerabatnya berjualan dan petugas pemandian tersebut tidak digaji dengan seharusnya. Dengan pihak nagari, keluarga yang mengurus wisata itu tidak memberikan bagian kepada pihak nagari hingga akhir pengelolaan lahan pemandian Alam Batang Tabik diambil alih oleh pihak Nagari. Ketika tempat pemandian ini berada di bawah pihak Nagari, semua warga diperbolehkan berdagang.

Dalam praktek mengelolanya, kesembilan jorong ini membuat undian, ketika nama jorong keluar maka jorong tersebut yang akan mengelolan wisata Pemandian Alam selama satu tahun ke depan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak Nagari. Selama pengelolaan tempat pemandian tersebut, kelompok yang mengelolanya harus menyetorkan uang sebanyak 35.000.000 selama setahun dan itu boleh dibayar secara berangsur-angsur dan akan bertambah setiap tahunnya. Dalam pengelolaan, semua teknisnya diserahkan kepada pihak yang mengelolanya, tidak ada peraturan yang baku atau tetap dari pemerintah. Pemasukan dari tempat wisata ini mampu mencukupi kebutuhan pemuda serta petugas-petugasnya karena dimanfaatkan dengan baik dan maksimal. Untuk juru parkir kendaraan umum, di kelola oleh pemuda asli karena mereka merasa mempunyai hak mutlak disana.

Kedua penelitian skripsi dari Kartika Widyasmi yang berjudul “Strategi Pengelolaan Pariwisata Bahari di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak”, 2012. Pada

penelitian ini menjelaskan hambatan yang terdapat pada 3 objek wisata bahari. Setiap wisata memiliki permasalahan berbeda seperti pada Pantai Karang Taraje, awalnya pantai ini bekas pertambangan emas namun sudah lama tidak dipakai, pada pantai ini memiliki hambatan pada fasilitas tempat istirahat, kurangnya perawatan serta banyaknya sampah disekeliling pantai.

Pada pulau Manuk yang merupakan tempat yang indah serta mempesona, karena kurangnya pegelolaan membuat pulau ini juga kurang diminati, hambatan yang terdapat pada pulau ini yaitu tidak ada penginapan serta parkir yang kurang luas. Selanjutnya pada Pantai Sawarna Ciantir, tempat ini sangat bagus untuk dijadikan tempat rekreasi hanya saja yang menjadikannya tidak menarik karena tidak adanya fasilitas wc umum, mushola dan juga pembangunan jalan menuju akses pantai tersebut sangat kecil yang hanya bisa dilalui satu mobil serta tidak sampai ke pantai. Salah satu penyebab hambatan pantai ini adalah pantai ini dikelola oleh desa setempat sehingga pengelolaan terjalankan secara tidak maximal. Wisata bahari pulau bayah ini terhambat karena kurangnya promosi kepada masyarakat luar. Wisata bahari ini di kelola langsung oleh Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata semenjak kemajuan yang tidak maximal selama berada dikawasan pemerintah setempat.

Ketiga penelitian skripsi dari Akhmat Syamsyuddin Mahpud yang berjudul “Desa Wisata Bukit Apit (studi kasus: Partisipasi Masyarakat dalam pembangunan Pariwisata Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukiktinggi), 2018. Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana keikutsertaan

masyarakat setempat dalam pembangunan wisata di tempat tinggal mereka. Desa ini terletak dikecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, provinsi Sumatra Barat.

Akses untuk pergi tempat ini dimulai dari Jam Gadang cukup melewati Jalan Raya kearah Medan, tepatnya kawasan Kampung Cina, menuju kompleks Rumah Sakit Achmad Mochtar yang secara wilayah sudah termasuk Kelurahan Bukit Apit Puhun. Pada desa Bukit Apit ini terdapat beberapa kegiatan masyarakat yang berpotensi untuk dikembangkan serta menjadi destinasi wisata berbasis local,

Keempat skripsi dengan judul “Dampak Pembangunan Bendungan Batang Hari Sebagai Obyek Wisata Batu Bakawik Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (studi: Kasus Kampung Baru Kenagarian Sungai Kambut Dhamasraya), 2017. Dari Erwin Eko Prasetyo. Pada skripsi ini, focus pembahasannya adalah keadaan sosial, ekonomi pada warga sebelum dan sesudah pembangunan bendungan batang hari tersebut. Nagari Sungai Kambut merupakan wilayah dari kabupaten Dhamasraya dengan batas nagari sebelah Utara dengan Kenagarian Gunung Selasi, Selatan dengan IX Koto, sebelah Barat dengan kabupaten Sijunjung dan sebelah Timur dengan Kenagarian IV Koto Pulau Punjung.

Dalam kondisi ekonomi, para warga yang tinggal di Kampung Baru bekerja serabutan dan tidak menentu bahkan terkadang tidak bekerja, hal ini berakibat kepada taraf pendidikan yang alami oleh anak-anak yang tinggal disana. Serta tidak adanya kegiatan para ibu-ibu rumah tangga selain dari mengurus rumah. Dan juga belum adanya jembatan yang menghubungkan antar Kampung Baru dengan

Kampung Momong, untuk pergi kekampung tetangga menggunakan ojek perahu dan ongkosnya lumayan mahal menjadi penyebab kuat masyarakat kampung baru bekerja seadanya dan berada di Kampung Baru.

Rata-rata dari mereka hanya tamat Sekolah Dasar dan hanya sedikit yang melanjutkan setelah itu. Kodisi sosial mereka berjalan dengan baik dan bagus, mereka menggunakan prinsip gotong royong. Gotong royong itu dilakukan satu kali dalam sebulan, biasanya mereka membersihkan jalanan, masjid ataupun yang bersifat fasilitas umum. Setelah selesainya pembangunan Bendungan serta telah tersedianya jembatan sebagai penghubung antara Kampung Baru dengan Kampung Momong membuat perubahan yang sangat berbeda. Perubahan yang dirasakan masyarakat Kampung Baru adalah peluang pekerjaan semakin banyak dan akses mereka menuju Kampung Momong atau kampung lainnya menjadi mudah.

Warga yang dulunya berpenghasilan sangat pas-pasasan bisa bertambah melebihi dari kata cukup, selain memberikan pekerjaan yang lebih baik, ibu-ibu rumah tangga bisa mendirikan lapak dirumah sendiri. Begitupun dengan perubahan sosial yang terjadi, kenakalan remaja semakin banyak. Banyak dari mereka yang tidak mengindahkan nilai-nilai luhur dari orang tua mereka, dari gaya bahasa dan keadaan gotong royong dari warga sudah mulai pudar.

Kelima jurnal dengan judul “Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan : Antropologi Pariwisata, Pantai Marina di Pajukukang di Sulawesi Selatan, 2020 dari Satria Wulandari Dkk. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang pembangunan pariwisata yang terjadi akan membawa perubahan budaya. Budaya wisatawan dan

budaya masyarakat lokal saling bertemu dan saling mempengaruhi. Dalam pembangunan pariwisata, peran masyarakat lokal sangat mempengaruhi kesuksesan dari pembangunan yang dilakukan karena mereka memiliki kultur yang dapat menjadi penambah daya tarik bagi wisatawan. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata merupakan kebutuhan pokok dalam keberlangsungan penyediaan pelayanan jasa serta tenaga kerja seperti tuan rumah yang sebagai penyedia dagangan maupun yang bertindak sebagai penjaga keamanan. Keterlibatan masyarakat ada dua tipe, pertama terlibat secara langsung yaitu dengan langsung ikut menjadi pedagang atau penyedia jasa penginapan. Tipe ke dua terlibat secara tidak langsung yaitu memberikan dukungan moral dan persetujuan terhadap kebijakan yang diberlakukan.

Pembangunan pariwisata membawa perubahan yang baik untuk masyarakat lokal, mereka memanfaatkan untuk menjadikan kesempatan tersebut menjadi lapangan pekerjaan. Masyarakat yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan sekarang mempunyai pekerjaan sehingga kehidupan mereka berubah semakin baik dari segi ekonomi. Selain ekonomi, perubahan juga terjadi pada kebudayaan. Wisatawan yang hadir dapat mengetahui kebudayaan masyarakat lokal dan wisatawan dapat mengenali kebudayaan wisatawan dan mampu membuka peluang baru untuk usahanya. Tapi selain budaya lokal berkembang, budaya tersebut juga terancam akan punah perlahan-lahan jika tidak dilakukan sosialisasi dan upaya dalam mempertahankan budaya mereka.

Keenam, pembahasan dari yang berjudul “Industri Pariwisata Indonesia” yang ditulis oleh I Putu gelgel, SH., M.Hum tahun 2006. Buku ini menjelaskan

memperbaiki citra pariwisata Indonesia pada khususnya pariwisata Bali yang menurun karena aksi bom yang terjadi pada tahun 2002 dan 2005. Dalam meningkatkan pengunjung dan pendapatan pariwisata, pemerintah mengambil tindakan-tindakan dalam rangka pembangunan kepariwisataan. Tindakan-tindakan tersebut melakukan peningkatan pada pemasaran pariwisata dengan mengadakan promosi ke beberapa negara yang berpotensi mendatangkan wisatawan. Mengadakan pendidikan kepariwisataan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pelayanan, fasilitas serta jasa pelayanan terhadap wisatawan.

Dalam mencapai tujuan tersebut, pemerintah meningkatkan daya saing kepariwisataan nasional, mengembangkan pariwisata nusantara, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam kepariwisataan, dan meningkatkan peran serta koperasi. Kebijakan tersebut dimuat dalam program pemasaran kepariwisataan dan program pembangunan produk wisata. Program tersebut juga memiliki program tunjangan yaitu program pendidikan, program pelatihan dan penyuluhan pariwisata, program penelitian dan pengembangan pariwisata, program pengendalian pencemaran lingkungan hidup dan program pembangunan prasarana kesempatan berusaha. Pada tahun 1994 Indonesia telah meratifikasi *Final Act Embodying The Result Of Uruguay Round Of Multilateral Trade Organization* melalui Undang-Undang Nomor 7 tahun 1994. Karena telah terikat dengan peraturan Internasional tersebut, otomatis Indonesia telah terikat dengan seluruh lampiran perjanjian WTO yang berkonsekuensi kepada hukum yang lebih besar terhadap peraturan perundang-undang nasional.

Dari penelitian yang terdapat diatas ada persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengkaji tentang pengelolaan pariwisata serta pengaruh kepada masyarakat sekitar, dari penelitian diatas mengkaji cara berperilaku mereka yang sudah berubah seiring adanya pengelolaan wisata oleh pihak pemerintah. Namun ada juga yang menjadi pembeda, yaitu peneliti ingin melihat pengelolaan wisata pada masa *new normal* (Covid-19). Sudah pasti penelitian ini dilaksanakan pada masa *new normal* dan lokasinya berada di Pantai Carocok Painan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik dari segi keilmuan (akademis) maupun segi praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan secara ilmiah, menjadi salah satu sumber ilmu yang akurat serta dapat memperkuat teori yang berkaitan dengan alasan pengelolaan wisata Pantai Carocok Painan di era *new normal*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengedukasi masyarakat, memberikan cara pandang yang lebih luas terhadap permasalahan yang terjadi serta pihak pemerintah lebih tanggap dalam melaksanakan kebijakan baru dalam melakukan pengelolaan wisata Pantai Carocok Painan.

F. Kerangka Pemikiran

New normal merupakan masa peralihan tata cara hidup dari yang sebelumnya atau perubahan sebuah budaya hidup yang dicanangkan pemerintah Republik Indonesia agar masyarakat dapat terbiasa dengan tatanan hidup normal yang baru untuk menghadapi penyebaran virus corona. Juru bicara pemerintah untuk penanganan Covid-19 Achmad Yurianto menegaskan, istilah *new normal* lebih menitik beratkan perubahan budaya masyarakat untuk terbiasa berperilaku hidup sehat.

Kebiasaan seperti lebih rajin mencuci tangan secara benar dan teratur, menggunakan masker saat terpaksa harus bepergian diluar rumah, menghindari kerumunan masyarakat, dan juga menjaga jarak fisik saat berinteraksi dengan orang lain dimana sebelum adanya aturan protokol kesehatan pengunjung dibebaskan untuk tidak menggunakan masker, handsanitizer maupun berkerumun dalam melihat suatu objek. Aturan ini belum sepenuhnya terlaksanakan karena masih banyak terjadi pelanggaran di karenakan belum ada aturan baku yang mengatur pengunjung.

Pada masa *new normal*, aturan protokol kesehatan bersifat memaksa, semua pengunjung diwajibkan untuk mematuhi tanpa terkecuali sehingga jika ada yang tidak mematuhi aturan tersebut akan ada sanksi tegas yang menghukum (wartaekonomi.co.id). Selain perubahan perilaku masyarakat, *new normal* juga merubah paradigma pelayanan kesehatan. Biasanya dapat bertemu langsung dengan dokter yang bersangkutan, tapi saat ini bisa dilakukan dengan online jika tidak dalam keadaan darurat. Organisasi Kesehatan Dunia sebelumnya menyatakan

bahwa virus corona (Covid-19) yang telah menjadi pandemi global tidak bisa hilang dalam waktu yang singkat. Dalam akun Youtube Sekretariat Presiden pada jumat (15/5/2020) presiden Republik Indonesia mengatakan “kehidupan yang berbeda itu bukanlah penuh pesimisme atau ketakutan. Kita kembalikan produktivitas kita dengan optimis karena tetap menerapkan berbagai mekanisme pencegahan”.

Dalam KBBI, pengelolaan berasal dari kata kelola yang bermakna sebagai proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang menuju luar lingkungannya yang biasa, dalam waktu tidak lebih dari setahun dengan tujuan untuk bersenang-senang, bisnis, atau tujuan lainnya. Darmawisata (*ekskursionis*) pengunjungnya tidak menginap pada fasilitas akomodasi dilokasi yang dikunjungi, mereka menetap kurang dari 24 jam pada tempat yang dikunjunginya termasuk para pesiar yang berkeliling dengan kapal pesiar, namun tidak termasuk pesiar yang memasuki Negara secara *legal*. (Dr. Happy Marpaung, 2016: 34). Keberadaan wisata sangat penting bagi setiap daerah karena mampu memperbaiki ekonomi daerah. Dalam menjalankan wisata, tidak hanya bermodalkan fasilitas yang cukup, tapi juga pelayanan terhadap pengunjung berpengaruh besar dalam tingkat kemajuan pengunjung.

Menurut Koentjaraningrat dalam kehidupan masyarakat, ada tujuh unsur kebudayaan yang melekat, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi social, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian. Setiap unsur kebudayaan universal juga terdapat dalam ketiga wujud kebudayaan yang telah diuraikan, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem social dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Pada sistem ekonomi mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tapi juga mempunyai wujudnya yang berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen dengan tengkulak, pedagang dan seterusnya (Koentjaraningrat, 2005: 165).

Pandemic Covid-19 menyebabkan perubahan yang bersifat memaksa pada kehidupan serta budaya masyarakat. Aturan yang bersifat memaksa itu melahirkan tingkah pola baru yang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menimbulkan budaya baru dalam masyarakat. Budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (*customs*) atau "cara kehidupan" (*way of life*) manusia dilingkungannya sehari-hari. Masyarakat mulai menggunakan masker setiap keluar dari rumah tanpa paksaan atau dengan paksaan, dimana penggunaan masker ini merupakan suatu kebiasaan baru yang harus diterapkan dan dijadikan kebiasaan. Perubahan kebiasaan baru tersebut tidak hanya sebatas memakai masker, tapi kebiasaan untuk mencuci tangan hingga menjaga jarak dengan orang lain itu harus dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan protokol kesehatan ini mengakibatkan adanya perubahan pada kebiasaan masyarakat, salah satunya pada perhelatan atau acara perkawinan yang dilaksanakan oleh mempelai. Perubahan dalam masyarakat prinsipnya terus menerus terjadi hingga masyarakat merasakan terbiasa artinya setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan. Menurut Soekanto (1990) berpendapat bahwa perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai social, norma-norma, pola-pola perilaku organisasi, susunan kelembagaan masyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi social dan lain sebagainya.

Pada saat ini pemerintah lebih memperhatikan pembangunan wisata yang mana itu salah satu andalan pendapatan bagi suatu wilayah dengan ciri khas yang di tonjolkan menjadi penarik dan pembeda dengan wisata di daerah lainnya. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (undang-undang no 10, 2019). Dalam pengadaan wisata harus mempunyai prinsip sebagai berikut memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas dan memberdayakan masyarakat setempat (undang-undang no 10, 2019, Bab III).

Covid-19 (*Corona virus disease-19*) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga bisa berujung kepada kematian. Virus ini menyebar dengan sangat cepat dari orang ke orang lain sehingga diberlakukannya peraturan *social distancing* atau menjaga jarak serta menghindari kerumunan. Pemerintah melalui kementerian kesehatan merilis data sebaran peta

penyebaran virus corona. Data terakhir yang dilansir dari laman *Covid-19.go.id* tanggal 22 februari 2020 menyatakan kasus terkonfirmasi positif corona telah mencapai angka 1.278.653 pasien. Industri pariwisata perlu mempersiapkan *new normal* pasca pandemic Covid-19. Protokol kesehatan wajib diterapkan untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona. Industri pariwisata menyatakan sudah siap menyambut *new normal* dengan mengedepankan prosedur baru.

Untuk menganalisis perubahan sosial budaya yang terjadi akibat Covid-19 yang terjadi di kehidupan sehari-hari, peneliti memakai teori Struktural Fungsional dari Talcott Parson. Teori ini mengkaji perubahan sosial masyarakat dalam perspektif Talcott Parsons. Dalam teori ini menjelaskan manusia pasti mengalami perubahan dalam hidupnya dan untuk tetap bertahan melewati perubahan tersebut, mereka melakukan penyesuaian dengan lingkungan.

Dalam Syawaludin (2017: 119-122) Perubahan sosial dapat dianggap fungsional apabila perubahan tersebut membawa dampak yang baik bagi masyarakatnya. Konsep perubahan sosial oleh Talcott Parsons bersifat secara perlahan-lahan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri agar terciptanya kembali keseimbangan (*equilibrium*). Perubahan yang dimaksudkan oleh Parsons bersifat perlahan (*evolusioner*) dan bukan cepat (*revolusioner*). Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang dirancang terlebih dahulu oleh pihak yang hendak mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, pihak tersebut dapat disebut sebagai agen perubahan. Menurut Parsons, paradigma pada teori perubahan sosial membahas bagaimana masyarakat itu berubah serta proses yang terjadi pada perubahan tersebut.

Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons ini dikenal dengan empat fungsi tindakan yang dikenal dengan skema “AGIL”. Teori ini menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan di dalam masyarakat. Konsep utama teori ini adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (equilibrium). Menurut teori Fungsional Struktural masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas beberapa bagian atau elemen-elemen yang mempunyai hubungan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan pada satu bagian akan memicu terjadinya perubahan terhadap bagian yang lain. Hal ini terdapat juga pada setiap struktur di dalam sistem sosial yang berfungsi terhadap yang lain.

Pokok pikiran Talcott Parsons dalam perkembangan pada tahun 1950 dalam bukunya “*The Social System*” yang diterbitkan tahun 1951 tentang konsep AGIL merupakan pengembangan teori fungsionalisme struktural dengan mengemukakan empat prasyarat mutlak yang harus dicukupi oleh setiap masyarakat, kelompok atau organisasi. Bila tidak ada, maka sistem sosial tersebut tidak akan bisa bertahan dan harus berakhir. Berikut adalah empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL Talcott Parsons:

1. Adaptasi (*Adaptation*) merupakan sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang berbahaya. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Adaptasi adalah konsep agar masyarakat dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri. Dalam hal ini adanya perubahan perilaku, masyarakat dituntut untuk mampu menyesuaikan diri sesuai dengan indikator yang ada dalam

pelaksanaan *new normal* (perilaku penduduk: *social distancing* atau menjaga jarak, penggunaan masker, hand sanitizer, cuci tangan), serta kebijakan atau peraturan pemerintah harus sesuai dengan kondisi wilayah setempat agar tujuan dari kebijakan tersebut dapat terlaksana.

2. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) sebuah sistem harus menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. Goal adalah sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang dirancang. Pada masa *new normal*, memiliki tujuan yakni menekan virus sekaligus menjalankan kegiatan masyarakat dengan baik, jika masyarakat mampu beradaptasi terhadap perubahan perilaku maka dapat mendukung tujuan adanya *new normal*.

3. Integrasi (*Integration*) Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian bagian yang menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Integration, pada tahap ini masyarakat dituntut untuk bekerjasama dengan komponen masyarakat lainnya seperti pemerintah dan swasta. Unsur integrasi itu penting, satu sama lain saling mempengaruhi jika sudah dibuat aturan oleh pemerintah maka masyarakat harus mentaati, jika integrasi tidak berjalan dengan baik maka akan berpengaruh pada tujuan *new normal*.

Parsons menyatakan bahwa persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola dalam suatu sistem sosial adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Dalam kehidupan masyarakat integrasi selalu diikuti dengan aturan-aturan. Sistem kultur menurutnya merupakan kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial

(mengikat sistem tindakan). Kultur menjembatani interaksi antara aktor, mengiteraksi kepribadian dan menyatukan sistem sosial.

4. Latensi atau pemeliharaan pola (*Latency*) sebuah sistem melengkapi, memelihara, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Latency, pada tahap ini bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan nilai dasar serta norma yang telah dianut bersama.

Setelah mencapai tujuan new normal maka komponen masyarakat saling menjaga nilai dan norma baru yang telah terbentuk. Mempertahankan kedisiplinan ini diharapkan menjadi budaya baru di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan keempat skema AGIL dan poin-poin dalam kehidupan sosial merupakan bagian dari proses perubahan masyarakat, yang menyebutkan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem dalam mengendalikan sistem tindakan.

Struktur masyarakat berpegang teguh pada sistem tindakan karena masyarakat berada pada masa transisi, membuat masyarakat harus memegang keempat skema dari teori Talcott Parsons, beradaptasi, mempunyai tujuan hidup, menjalin hubungan yang baik dan memotivasi diri. Talcott Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan, Talcott Parsons menunjukkan cara penggunaan dari keempat skemanya: Organisme perilaku adalah sebuah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternalnya. Organisme pelaku atau Sistem Tindakan Terdapat enam lingkungan

sistem yang memicu manusia untuk bertindak yaitu: adanya realitas hakiki, sistem sosial, sistem kultural, sistem kepribadian, organisme perilaku, dan lingkungan fisik organik.

Prinsip Talcott Parsons ini menyatakan bahwa tindakan manusia selalu diarahkan pada tujuan. Artinya, tindakan itu terjadi pada kondisi yang memiliki unsur sudah pasti, sedangkan unsur yang lainnya digunakan sebagai alat mencapai tujuan tersebut. Pada masa pandemi Covid-19, masyarakat termotivasi untuk bergerak menyesuaikan realitas keadaan sosial yang ada. Secara normatif, tindakan tersebut diatur sedemikian rupa dengan berbagai kebijakan dan tujuan tertentu. Hal ini dapat diartikan sebagai menjadi kenyataan sosial yang mendasar. Tindakan pemerintah untuk memberlakukan kebijakan *New normal* sudah ditentukan. Kebijakan tersebut sebagai bagian dari orientasi nilai dan motivasi dalam rangka menyelamatkan masyarakat dari lanjutan penyebaran virus corona.

Ketika kebijakan tersebut diterapkan guna untuk melindungi kesehatan masyarakat dari ancaman penularan virus Covid-19, penerapan aturan baru tersebut telah merubah kebiasaan lama masyarakat menjadi kebiasaan baru sehingga terjadi pelanggaran-pelanggaran dalam menerapkan kebijakan baru tersebut. Kebijakan umum yang diterapkan merupakan acuan masyarakat dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Perubahan kebiasaan ini mengakibatkan wisatawan dan pedagang di pantai Crocok painan mengalami perubahan biasaan dalam menjalankan aktivitas wisata dilokas Pantai Carocok.

Dalam Surat Edaran gubernur Sumatra Barat nomor 06/ED/GSB-2020 diterbitkan pada hari selasa tanggal 29 Desember 2020 mengatur tentang pengendalian kegiatan masyarakat untuk pencegahan Covid-19 pada libur 2021. Dalam Surat Edaran tersebut ada tiga point penting (1) menutup seluruh objek wisata dari tanggal 31 Desember 2020 hingga tanggal 3 Januari 2021. Pada salah satu point surat edaran ini terdapat pelayanan jasa rumah makan, cafe, tidak melayani makan di tempat melainkan dibungkus (*take away*).

Ketika memasuki lokasi Pantai Carocok Painan, diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak (3M). Adanya aturan ini membuat wisatawan dan pedagang yang biasanya tidak menggunakan masker harus menggunakan masker dilokasi pantai, serta jarak yang harus selalu mereka jaga agar tidak berdekatan dengan wisatawan lainnya. Kebiasaan menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak ketika dilokasi pantai belum bisa sepenuhnya di taati oleh wisatawan dan pedagang, pelanggaran yang terjadi ini disebabkan oleh sulitnya mengubah kebiasaan lama serta terdapatnya oknum-oknum yang tidak percaya terhadap bahaya Covid-19.

Kepatuhan terhadap nilai baru yang dimasukkan kedalam kebiasaan wisatawan dan pedagang ketika berada di lokasi pantai dipengaruhi oleh kebiasaan lama dan pengetahuan yang mereka miliki. Untuk oknum yang tidak mempercayai bahayanya virus corona ketika tertular, disebabkan sulitnya untuk menerima arahan dari Satgas Covid-19 serta sulitnya mengubah tata cara hidup lama ke tata cara hidup baru.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan alasan permasalahan yang diteliti adalah masalah yang timbul karena pengelolaan pantai wisata Carocok Painan, serta pada penelitian ini pada dasarnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Di era *new normal* pengelola mempertahankan existensi wisata dengan mempromosikan lokasi wisata yang telah aman untuk dikunjungi serta sudah menerapkan protokol kesehatan dengan baik sesuai prosedur yang telah diterapkan pemerintah.

Pada penelitian ini peneliti menjelaskan tentang kebijakan pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dalam mengelola wisata Pantai Carocok Painan pada era *new normal* (Covid-19), mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan pemerintah oleh pihak pengelola dan wisatawan Pantai Carocok Painan di era *new normal* (Covid-19) serta menganalisis kepatuhan pengelola dan wisatawan terhadap protokol kesehatan yang diterapkan dipantai carocok Painan.

Dalam menjelaskan masalah ini, penelitian melihat lebih cocok menggunakan metode deskriptif dalam menjelaskan hasil dari penelitian. Menurut Koenjtaraningrat (2010:1) metode penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dengan gejala lain dengan masyarakat.

Dalam Afrizal (2017:13) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Pengambilan metode bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pelaksanaan dan kepatuhan pengelola dan wisatawan terhadap kebijakan pemerintah pada masa *new normal* (Covid-19). Beserta pengalaman peneliti yang berinteraksi langsung dengan masyarakat di lokasi penelitian serta metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami makna yang tersembunyi dibalik kegiatan yang sering terlihat dan sulit untuk di mengerti.

2. Lokasi Penelitian

Wilayah atau lokasi yang menjadi penelitian dilakukan di sebelah barat kota Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat, Indonesia. Adapun alasan pemilihan lokasi Pantai Carocok Painan sebagai lokasi penelitian karena tempat ini merupakan tempat favorit yang dikunjungi serta telah lama terkenal sehingga tidak pernah sepi dari pengunjung yang berasal dari luar daerah atau dari dalam daerah.

Berdasarkan pada data Dinas Pariwisata dan Ekonomi kreatif provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018, jumlah wisatawan Pantai Carocok Painan mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2017. Wisatawan yang datang ke Pantai Carocok Painan tidak hanya berasal dari Indonesia saja, namun juga dari luar negeri. Tempat lokasinya yang terletak dipusat kota dan aksesnya mudah dijangkau oleh kendaraan umum atau pribadi. Setelah corona menyebar hingga ke kota Painan

dan adanya Surat Edaran yang melarang kegiatan di pusat wisata serta penutupan sementara tempat wisata, membuat Pantai Carocok dihindari banyak orang serta memberikan efek yang buruk bagi kelangsungan wisata di Pantai Carocok Painan. Pemilihan daerah ini berdasarkan hasil observasi peneliti dan informasi tentang pengelolaan Pantai Carocok Painan di masa *new normal*.

3. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2018:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang masalah dari penelitian yang diteliti oleh peneliti. Informan ini merupakan istilah dalam Antropologi karena peneliti dianggap naïf dan membutuhkan seseorang yang pandai dalam bidang yang ditelitinya untuk memberikannya informasi tersebut.

Dalam Afrizal (2017: 139) informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun tentang orang lain, tentang suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Menurut Afrizal (2017: 139) ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti dan juga mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat adalah pihak Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, pihak Dinas Koperasi UKM

Perindustrian Perdagangan dan pasar, pihak Satuan Gugus Tugas Covid-19 beserta pedagang yang telah berjualan minimal 3 tahun.

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku merupakan subjek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian yang menjadi informan pelaku adalah wisatawan, masyarakat yang tinggal dilokasi penelitian.

Dalam teknik pemilihan informan, peneliti memakai teknik *purposive* atau disengaja. Pemilihan teknik *purposive* dalam pemilihan informan karena kriteria informan sudah ditentukan terlebih dulu sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam Afrizal (2017: 140) menjelaskan sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Sampel yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sampel yang bersinggungan langsung dengan tujuan penelitian sehingga sampel tersebut layak dijadikan informan berdasarkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti.

Kriteria umum sampel yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah

1. Masyarakat yang menetap dilokasi Painan Selatan
2. wisatawan dan pedagang yang berada dilokasi Pantai Carocok Painan
3. Pihak pemerintah Nagari Painan Selatan
4. Tokoh masyarakat

Penentuan informan menggunakan teknik penarikan secara sengaja (*purposive*) dilakukan dengan cara memilih orang-orang sesuai kriteria yang telah ditetapkan untuk dijadikan informan dalam penelitian. Dalam penelitian, kriteria sumber informasi yaitu:

Adapun kriteria informan pengamat sebanyak 7 orang sebagai berikut:

- a. Memiliki jabatan/posisi penting terhadap pengelolaan wisata Pantai Carocok Painan
- b. Salah satu bagian dari Satuan Gugus Tugas Covid-19
- c. Pedagang yang sudah berdagang minimal 3 tahun dan masih berdagang pada saat pandemi

Penentuan kriteria informan diatas berdasarkan pihak yang benar-benar mengetahui pengelolaan serta mempunyai posisi yang diperhitungkan, serta orang yang merasakan perubahan dari kebijakan yang diterapkan dikawasan Pantai Carocok Painan. Ditengah adanya wabah Covid-19, mengubah semua sendi kehidupan termasuk pada usaha ekonomi micro. Pemilihan informan berdasarkan kriteria pedagang yang telah berdagang minimal tiga tahun agar mereka bisa merasakan perbedaan berdagang sebelum Covid-19 dan saat keadaan Covid-19 dan mampu memberikan keterangan yang peneliti butuhkan. Para pedagang mengalami penurunan pendapatan dan juga ada yang menggantungkan keberlangsungan hidupnya disana tentunya sangat membutuhkan arahan dan solusi yang tepat agar tidak memberikan dampak yang fatal bagi mereka.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan pelaku sebanyak 10 orang dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Wisatawan yang berkunjung ke Pantai Carocok
- b. Pedagang Pantai Carocok Painan
- c. Laki-laki dan perempuan yang berusia 17 tahun keatas

Pedagang yang dijadikan sebagai informan biasa merupakan pedagang yang tidak ditentukan berapa lama dia berjualan, berbeda dengan kriteria pedagang yang dikhususkan harus sudah berdagang minimal 3 tahun. Selain pedagang, peneliti juga menjadikan wisatawan yang hadir sebagai informan biasa. Karena wisatawan yang datang berkunjung ke Pantai Carocok Painan merupakan salah satu sasaran dan yang menikmati hasil dari pengelolaan yang dilakukan di Pantai Carocok. Dalam pemilihan kriteria ini, peneliti mengambil informan yang berusia 17 tahun keatas, hal ini didasarkan kemampuan analisa informan dalam memberikan pendapat pribadinya terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Tabel 2: Informan

No	Nama	Usia	Jabatan	Keterangan
1	Yohendro nastiti	46 tahun	kepala bidang pariwisata	Informan pengamat
2	HendroKurniawan	51 tahun	Kepala bidang perdagangan	Informan pengamat
3	Ibu J	40 tahun	Pedagang	Informan pengamat
4	Ibu A	27 tahun	Pedagang	Informan pengamat
5	Bapak D	28 tahun	Anggota Satgas Covid-19	Informan pengamat
6	Ibu N	28 tahun	Pedagang	Informan pengamat
7	Bapak YD	45 tahun	Anggota bidang pariwisata	Informan pengamat
8	Bapak SR	46 tahun	Warga dan wisatawan	Informan pelaku
9	Bapak I	31 tahun	Petani dan wisatawan	Informan pelaku
10	Bapak SY	40 tahun	Pekerja cafe	Informan pelaku
11	ET	50 tahun	Pedagang	Informan pelaku

12	TF	17 tahun	Wisatawan	Informan pelaku
13	TA	30 tahun	Pedagang	Informan pelaku
14	FE	28 tahun	Sekretaris walinagari painan selatan	Informan pelaku
15	HD	51 tahun	Tokoh agama/guru mengaji	Informan pelaku
16	IN	59 tahun	Penghulu/anggota KAN	Informan pelaku
17	NL	53 tahun	Wisatawan	Informan pelaku

Dalam penelitian ini peneliti mengambil jumlah informan pelaku dan informan pengamat sebanyak 17 orang. Pengambilan informan pelaku dan informan kunci sebanyak 17 orang karena peneliti merasa sudah cukup dalam mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Setelah melakukan wawancara dengan 7 informan pengamat dan 10 informan pelaku semua informasi dan data yang peneliti butuhkan sudah terpenuhi. Ketika peneliti mewawancarai informan pelaku dan memperhatikan keseharian mereka dilokasi, peneliti mendapatkan informasi dari dua arah yaitu langsung dari penjelasan informan serta dari keadaan lingkungan informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012: 224), merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang didapatkan dari penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan guna menunjang data data yang di butuhkan dalam penelitian ini.

a. Observasi Partisipatif

Dalam Sugiyono (2012:227) observasi partisipasi merupakan dalam pengumpulan data peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, serta ikut merasakan suka dan duka orang itu. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Dalam melakukan observasi alat-alat yang digunakan untuk membantu peneliti yaitu buku, pena dan *handphone* digunakan untuk merekam dan memfoto dilokasi. Data yang dibutuhkan pertama kali adalah data observasi langsung yang berguna untuk melihat bagaimana pengelolaan pantai pada era *new normal*. Melihat dan mencatat perilaku atau kejadian yang terjadi dilapangan saat penelitian. Karena penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan yang sifatnya abstrak oleh sebab itu digunakan observasi untuk membaca dan mengamati sesuatu yang abstrak tadi. Dengan melakukan observasi ini peneliti dapat mengetahui bagaimana pihak Dinas pariwisata pemuda dan olahraga mengelola Pantai Carocok painan di era *new normal* berkerjasama dengan pihak Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

Observasi partisipasi ini digunakan peneliti untuk dapat mengetahui dan memahami pengelolaan wisata Pantai Carocok Painan pada masa *new normal* (Covid-19), bagaimana penerapan kebijakan dan kepatuhan dari kebijakan oleh wisatawan dan pedagang selama berada dilokasi Pantai Carocok Painan. Kondisi Pantai Carocok juga mempengaruhi penyesuaian diri dengan kebijakan yang

diterapkan dilokasi tersebut. Selama pandemi Covid-19, lokasi Pantai Carocok menjadi sepi karena wisatawan yang menurun drastis. Penurunan wisatawan ini mengakibatkan pedagang merasakan kerugiannya.

Masih banyak dari pedagang yang tidak menerapkan protokol kesehatan selama berada dilokasi dan para pedagang juga menerima semua wisatawan yang mau membeli dagangan mereka meskipun terjadi kerumunan. Pelanggaran ini terjadi karena belum terbiasanya dan terkadang lupa untuk menggunakan masker saat menerima wisatawan. Selain itu para pedagang juga merasa tidak enak ketika menolak wisatawan yang hendak melihat atau membeli dagangan mereka, karena selama ini mereka mengaku pendapatannya berkurang, serta masih terdapat oknum yang tidak mempercayai adanya virus Covid-19 dan menyebarkan ke pedagang lain hingga pedagang lainnya ikut ragu dengan virus ini dan efek yang ditimbulkan. Hanya ada sedikit dari semua jumlah pedagang yang mematuhi protokol kesehatan dan ketika berinteraksi dengan wisatawan yang hendak membeli dagangan mereka. Dengan memahami keadaan dan mewawancarai wisatawan serta pedagang di Pantai Carocok Painan, peneliti bisa menemukan jawaban serta penyebab dari jawaban yang diberikan.

b. Wawancara

Menurut Moloeng (2018:186) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara yaitu orang yang menjawab pertanyaan itu. Dalam Afrizal (2017: 135) untuk mengumpulkan data dari sumber

informasi (informan), lazimnya peneliti atau pewawancara sebagai instrumen utama penelitian memerlukan dua instrumen bantuan, yang pertama adalah panduan atau pedoman wawancara mendalam. Ini adalah suatu tulisan singkat yang berisi daftar informasi yang akan atau yang perlu dikumpulkan. Pada daftar ini dapat pula dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk menggali informasi dari informan. Yang kedua yaitu alat rekaman, peneliti dapat menggunakan berbagai alat rekaman untuk menyimpan hasil wawancara apabila peneliti mengalami kesulitan dalam mencatat hasil wawancara.

Dengan metode ini peneliti bisa mendapatkan data data khusus terkait informasi dari pihak Disapora, Satuan Gugus Tugas Covid-19, pedagang serta wisatawan yang berada dilokasi penelitian tentang kebijakan, penerapan kebijakan serta kepatuhan wisatawan dan pengelola. Dengan wawancara mendalam, peneliti bisa mendapatkan data serta informasi yang tidak peneliti dapatkan dari observasi serta dapat memperluas informasi. Data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah pengelolaan pantai wisata Carocok Painan.

Supaya wawancara ini berjalan terarah dan menghasilkan informasi yang dibutuhkan, seorang peneliti harus mempunyai pedoman wawancara terlebih dulu. Pedoman wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang pewawacaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan sementara wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dicirikan kurang diinterupsi dan arbiter, dalam waktu bertanya dan cara memberikan respon jauh lebih bebas iramanya.

Pertanyaan yang diajukan biasanya tidak disusun dan disesuaikan dengan keadaan dan bentuk respondennya (Moelong 2018:190-191). Pedoman wawancara tersebut berisi daftar pertanyaan serta jenis informan yang ditujukan. Untuk data mata pencarian dan agama masyarakat peneliti mencari datanya dikantor wali nagari dan melakukan wawancara bagaimana cara mereka bekerja dan menjalankan ibadah ditengah pandemi Covid-19 dengan masyarakat tersebut. Untuk data bahasa serta sistem kekerabatan peneliti mendapatkan datanya langsung dari wali nagari dan melakukan pengamatan serta wawancara dengan masyarakat terkait sambil melakukan komunikasi mendalam untuk mengetahui bahasa yang sering digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Data kebijakan pemerintah selama masa pandemi Covid-19 dalam mengelola wisata Pantai Carocok Painan peneliti mendapatkan datanya dari *wibesite* resmi dan dari pihak Disapora langsung. Dalam mendapatkan informasi terkait pelaksanaan kebijakan tersebut peneliti mendapatkan langsung dari pihak Disapora dan Satuan Gugus Tugas Covid-19. Pada data kepatuhan pengelola dan wisatawan terhadap penerapan protokol kesehatan peneliti mendapatkan informasi atau keterangan dari pengelola, wisatawan, pedagang serta masyarakat yang menetap disekitar lokasi Pantai Carocok Painan.

C. Dokumentasi

Pada saat melakukan wawancara dengan informan, peneliti menyimpan hasil wawancara dan temuan dilapangan dengan dokumantasi dalam bentuk foto, rekaman suara dan catatan kecil dengan kata lain dokumentasi merupakan cara yang

dilakukan peneliti untuk menyimpan hasil datang yang didapatkan. Menurut Guba dan Lincoln (1981:228) mengatakan *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau akunting. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dengan *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2018:216).

Moleong (2018: 217) juga menjelaskan dokumen pribadi merupakan catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh dan mengumpulkan atau menyimpan kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti sebagai faktor disekitar subjek penelitian. Moelong (2018: 217-218) membagi dokumen pribadi menjadi tiga macam yaitu buku harian, surat pribadi dan autobiografi.

Hal itu dilakukan supaya data yang didapat tersimpan dengan aman, rapi serta keaslian data tersebut terjamin. Selain itu peneliti juga memiliki daya ingat yang terbatas dan tidak bisa mengingat semua penjelasan yang diberikan informan selama wawancara dan kejadian yang terjadi saat penelitian berlangsung. Alat perekam ini digunakan merekam suara informan saat peneliti melakukan wawancara terkait dengan permasalahan yang ingin diteliti agar setiap detail jawaban dari informan tidak terlewatkan atau terjadinya kehilangan sebagian data. Foto dan video digunakan sebagai alat perekam atau mengabadikan gambar aktivitas wisatawan dan pedagang di Pantai Carocok Painan serta pengelolaan

pantai wisata carocok oleh pihak Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga yang berada di Pantai Carocok Painan yang berada dikota Painan.

Tabel 3: Matrix Data Penelitian

No	Tujuan penelitian	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Teknik pengumpulan data
1	Mendeskripsikan kebijakan pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dalam mengelola wisata Pantai Carocok Painan di era <i>new normal</i> (Covid-19)	Kebijakan pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan Kebijakan pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan terhadap wisata Pantai Carocok painan	Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Dinas koperindag Internet	Observasi, wawancara dan <i>search</i> internet
2	Mendeskripsikan implementasi kebijakan pemerintah oleh pihak pengelola dan wisatawan Pantai Carocok painan diera <i>new normal</i> (Covid-19)	Usaha pemerintah kabupaten pes-sel dalam melakukan sosialisai Proses pelaksanaan protokol kesehatan bagi wisatawan	Wisatawan dan pedagang Pantai Carocok Painan Satuan gugus tugas Covid-19	Observasi dan wawancara

3	Kepatuhan pengelola dan wisatawan terhadap protokol kesehatan di era <i>new normal</i> (Covid-19)	Kepatuhan pengelola terhadap protokol kesehatan Kepatuhan wisatawan terhadap protokol kesehatan Pandangan masyarakat dikawasan Pantai Carocok terhadap protokol kesehatan	Dispapora Satuan gugus tugas Covid-19 Masyarakat yang berada di kampung Carocok	Observasi dan wawancara
---	---	---	---	-------------------------

5. Analisis Data

Pendapat Sugiyono (2012: 244) mengenai analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah difahami diri sendiri serta orang lain kemudian temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam Milles Huberman (1992: 1-2) menjelaskan data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif, kita dapat mengikuti alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Penelitian data kualitatif ini membimbing kita untuk memperoleh

penemuan-penemuan yang tidak diduga sebelumnya dan membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari dugaan atau praduga dan kerangka kerja awal.

Ketika diedarkannya kebijakan penerapan protokol kesehatan dilokasi wisata berlaku untuk semua kalangan baik itu wisatawan, pedagang maupun pengelola. Pedagang menengah keatas atau yang mempunyai rumah makan, penginapan atau cafe diwajibkan untuk menyediakan tempat cuci tangan, mengurangi penerimaan jumlah wisatawan yang berkunjung. Sementara pedagang kecil mereka tidak diwajibkan untuk menyediakan tempat cuci tanga tapi hanya menjaga jarak antara pembeli agar tidak terjadi kerumunan. Namun masih terdapat oknum pedagang yang nakal hingga menyepelkan aturan yang telah ditetapkan, mereka tidak memakai masker dan tidak mengatur jarak antara pembeli dan sering kali terjadi kerumunan.

Aturan protokol kesehatan juga berlaku untuk pengelola wisata Pantai Carocok Painan dan wisatawan yang hadir. Pihak pengelola yang berada disana diwajibkan juga untuk menerapkan protokol kesehatan dilokasi pantai. Wisatawan diwajibkan untuk mematuhi dan menerapkan 3M selama berada di lokasi. Pengelola dan Satuan Gugus Tugas Covid-19 selalu melakukan razia protokol kesehatan di waktu yang tidak dapat ditentukan membuat banyak wisatawan selalu menyediakan masker, baik langsung dipakai atau didalam saku mereka. Banyak oknum wisatawan melepaskan masker mereka ketika razia tidak ada dengan alasan tidak terbiasa dan sesak nafas sehingga mengganggu aktivitas mereka selama berada dilokasi Pantai Carocok Painan.

Miles dan Huberman (1992: 15-21) menyatakan kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya mencapai titik jenuh. Berikut uraian beberapa tahapan dalam menganalisis data:

a) Reduksi data

Dalam pengumpulan data Kualitatif, peneliti menggunakan berbagai macam teknik dan berlangsung secara berulang-ulang sehingga diperoleh data sangat banyak dan kompleks. Karena data yang diperoleh dari lapangan sangat kompleks, kasar dan belum sistematis, maka peneliti perlu melakukan analisis dengan melakukan reduksi data. Reduksi data berarti proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul pada catatan-catatan tertulis di lapangan berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih yang perlu saja, memfokuskan, membuang yang tidak perlu dan menyusun data kearah pengambilan kesimpulan. Data yang peneliti kumpulkan adalah data tentang wisata Pantai Carocok, maka data yang beragam seperti data pendapatan perbulan dari wisata itu, luas lahan, jumlah pengunjung, jumlah pedagang, visi misi bupati, pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat sekitar, sejarah lokasi jarak dari pusat kota dan lain-lainnya, maka tidak semua data tersebut diambil. Data tersebut diseleksi dan direduksi terlebih dulu sehingga data-data yang relevan saja yang digunakan.

b) *Display Data*

Display Data merupakan proses menyajikan data setelah dilakukan reduksi. Milles dan Huberman membatasi penyajian sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca. Data yang telah tersusun secara sistematis memudahkan pembaca memahami konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori.

c) Penarikan kesimpulan/ *verifikasi*

Tahap ketiga setelah melakukan penyajian data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yaitu dalam mengumpulkan data penulis harus membuat arah dan pola sebab dan akibat untuk memahami dan menanggapi apa yang sedang diselidiki di bidang ini. Penarikan kesimpulan adalah bagian dari kegiatan yang didasarkan pada konfigurasi keseluruhan. Penarikan kesimpulan harus di verifikasi selama penelitian berlangsung dan makna yang muncul pada data harus diuji kebenarannya, keandalan, dan kesesuaian.

Berdasarkan pada tiga alur diatas, dapat disimpulkan peneliti mengambil data yang relevan dan membuang data yang tidak diperlukan sebagai bentuk pemecahan masalah. Pada alur kedua peneliti melakukan penyajian data yang sudah direduksi dalam bentuk kolom agar data dapat dipahami dengan baik dan menemukan jawaban dari tujuan penelitian. Setelah itu pada alur ketiga peneliti

melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data agar data dapat diuji kebenarannya dan dapat menjawab tujuan dari penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini timbul karena keingin tahuan penulis terhadap pengelolaan Pantai Carocok Painan di masa *new normal*. Pantai Carocok merupakan *icon* Kabupaten Pesisir Selatan dan merupakan tempat wisata favorit. Pengunjung yang datang berasal dari luar dan dalam negeri. Pada saat Covid-19, semua tempat wisata ditutup beberapa hari. Dengan adanya penutupan tersebut membuat pengunjung Pantai Carocok menurun drastis, dan penurunan ini masih terlihat meskipun Pantai Carocok painan sudah mulai dibuka, hal ini peneliti rasakan saat berkunjung ke Pantai Carocok di sore hari.

Biasanya, di sore hari tempat ini sangat ramai oleh pengunjung, yang penulis lihat saat itu yang ada hanya masyarakat setempat yang pergi memancing atau hanya sekedar berkunjung. Pada Surat Edaran Bupati, Pantai Carocok Painan merupakan tempat wisata yang harus menerapkan protocol kesehatan dengan baik agar tidak menjadi klaster penyebaran Covid-19.

Jika kita memasuki Pantai Carocok, kita akan melewati gapura besar berwarna orange dengan dua pintu yang masing-masing berfungsi sebagai tempat keluar dan masuknya pengunjung. Di kedua sisi gapura tersebut dilengkapi dengan pos satpam yang berjaga. Pengunjung yang masuk menggunakan kendaraan roda empat diperiksa atau ditanya terlebih dulu. Peneliti sendiri belum tau apa yang ditanyakan oleh satpam tersebut, yang terpenting mereka tetap diperbolehkan masuk tanpa

adanya masalah. Selain adanya gapura, Pantai Carocok juga dilengkapi dengan taman, tempat bermain dan masjid untuk kenyamanan pengunjung.

Berkurangnya pengunjung menjadi ancaman yang cukup besar untuk para pedagang atau pekerja disana dan pendapatan daerah. Maka dari itu penulis ingin mengetahui kebijakan yang di terapkan oleh pihak pengelola, pengaruh kebijakan tersebut terhadap pengunjung hingga kepatuhan pengunjung terhadap protocol kesehatan dilokasi wisata Pantai Carocok Painan.

Pada tanggal 27 Mei 2021, peneliti mulai kelapangan untuk mendapatkan data sebanyak-banyak nya. Diawal terjun kelapangan penulis memasukkan surat izin penelitian kekantor wali nagari Painan Selatan dan meminta data profil painan serta Pantai Carocok, untuk Pantai Carocok penulis diarahkan ke dinas pariwisata. Setelah sampai di kantor dinas pariwisata, ternyata penulis harus mempunyai surat rekomendasi penelitian dari pihak kantor bupati, pada hari itu juga peneliti mengurus surat rekomendasi penelitian kekantor bupati sampai suratnya penulis dapatkan.

Pada hari pertama penulis memulai observasi pada jam 8 pagi hingga jam 9 malam. Observasi ini penulis lakukan selama lebih kurang 60 hari secara tidak terus-menerus, kadang dua hari tidak ke lapangan besoknya lagi kelapangan. Pada saat observasi, penulis menemukan pedagang dan pengunjung yang bersedia untuk diwawancarai dan pastinya sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan. Selain menwawancarai pedagang dan pengunjung, penulis juga mewawancarai kepala bidang kepariwisataan dan kepala bidang perdagangan. Untuk mewawancarai dan

meminta data kepada ke Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga cukup mudah karena kepala tidak sulit ditemui, jika kepalanya tidak ada, akan ada sekretarisnya yang akan membantu.

Untuk mencari data dan mewawancarai kepala bidang perdagangan karena sudah 3 kali ke kantor selalu tidak bertemu dikarenakan orang tuanya masuk rumah sakit dan untuk ke empat kalinya penulis baru bertemu dengan kepala bidang perdagangan tersebut. Setelah data yang dirasakan perlu sudah didapatkan, penulis kembali pulang dan mengolah data tersebut. Penulis sering mendatangi kedua kantor dinas tersebut untuk meminta data yang kurang.

Ketika penelitian sedang berlangsung, peneliti sempat merasakan takut dan grogi ketika mewawancarai kepala Dispora dan kepala Dinas Koperindag, hal ini dikarenakan belum pernah melakukan wawancara dengan mereka. Namun setelah melakukan wawancara, ketakutan itu hilang karena kepala Dinas yang menjadi informan bersikap baik dan ramah kepada peneliti. Mereka menyarankan, untuk tetap sabar dalam menjalankan penelitian serta tak jarang juga mereka menceritakan masa kuliah mereka dulu.

Dalam melakukan wawancara dengan kepala Dinas tersebut peneliti mengalami kendala berupa keberadaan kepala Dinas sedang tidak berada ditempat karena sedang ada tugas keluar dan urusan lainnya. Dalam mewawancarai informan dari pihak pedagang dan wisatawan, peneliti merasakan kesulitan yang berbeda. Untuk pedagang yang diwawancarai cenderung bersahabat dan ramah, mereka menjawab pertanyaan peneliti apa adanya tanpa rasa canggung sedikitpun.

Terkadang peneliti juga diizinkan ikut membantu mereka jualan dari awal buka hingga malam. Selama membantu informan berjualan, mereka dengan sabar menagajari peneliti dalam menyediakan pesanan pembeli serta menanggung makan siang peneliti. Saat membantu mereka jualan, peneliti melihat pembeli memang sedikit, sesuai dengan yang dikatakan pedagang tersebut.

Dalam mewawancarai wisatawan yang datang, peneliti mengalami kesulitan. Dimana mereka tidak mau dan keberatan ketika peneliti minta izin untuk mewawancarai, mereka lebih memilih pergi. Namun peneliti tidak menyerah dan terus mencari wisatawan yang mau untuk diwawancarai hingga pada hari ke empat peneliti berhasil menemukan salah satu wisatawan yang bersedia untuk diwawancara. Jawaban yang diberikan hanya sekedar saja, karena mereka masih ragu dan belum percaya kepada peneliti, namun disitu peneliti berusaha untuk terus meyakinkan setiap wisatawan agar mereka merasa nyaman ketika diwawancara. Peneliti mulai mengubah cara pendekatan dengan wisatawan agar mereka merasa nyaman dan dapat memberi keterangan dengan tenang.

Selama penelitian dilapangan, ada kejadian yang berkesan bagi peneliti yaitu ketika peneliti mewawancara ketua bidang bagian perdagangan di Dinas Koperindag, beliau sangat mengapresiasi judul skripsi peneliti dan berharap ketika skripsi ini selesai, peneliti bersedia memberikan skripsi ini dalam bentuk hard file untuk mengetahui pengelolaan Pantai Carocok dan kepentingan pembangunan Pantai.

